

Strategi Pemanfaatan Curug Kali Mremang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Krajan, Kecamatan Pekuncen, Banyumas, Jawa Tengah

Ghaziana Zhafarini, Reiza D Dienaputra, Cecep Ucu Rakhman

Afiliasi:

Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran

Korespondensi:

Ghaziana Zhafarini. Magister Pariwisata Berkelanjutan Sekolah Pascasarjana Universitas Padjadjaran Jl. Dipati Ukur No 53 Kota Bandung. Email: ghaziana14001@mail.unpad.ac.id

Abstrak

Krajan Village, located in Pekuncen District, Banyumas Regency, is rich in natural tourism potential. Situated at the foot of Mount Slamet, the village features Curug Kali Mremang, visible from the Central Java national pantura road, and other small waterfalls, sunrise viewpoints, and abundant spice crops thriving in the cool climate. Developing these attractions into ecotourism destinations can yield economic, social, and environmental conservation benefits. This study aims to identify the tourism potential in Krajan Village and strategies for developing Curug Kali Mremang in line with sustainable tourism principles. Using qualitative research methods, data were collected through tourist interviews and literature studies. Findings indicate that Krajan Village has significant natural and cultural tourism potential. The SWOT analysis suggests that Curug Kali Mremang's ecotourism development can be achieved through active village government collaboration to improve access, road infrastructure, signage, and develop amenities like parking and stalls. The site can offer educational tourism and unique attractions such as nature exploration, sunrise watching, and forest healing activities. Conservation efforts should include regulations to maintain ecological balance and prevent landslides. The traditional sedekah bumi (earth alms) festival can attract tourists and promote cultural participation. Leveraging the village's spice crops can create new income sources, boosting local businesses. Additionally, effective promotion and collaboration with conservationists and tourism operators can help Krajan Village reach a broader and more diverse audience, ensuring sustainable ecotourism development.

Keywords: Ecotourism; Curug Kali Mremang; SWOT Analysis, Desa Wisata

Informasi Artikel:

Submitted: 4-11-2024 | Revised: 23-12-2024 | Accepted: 23-12-2024



Copyright © 2024 by the author(s). This article is published by Universitas Gadjah Mada, Indonesia under the Creative Commons Attribution (CC BY 4.0) license. Anyone may reproduce, distribute, translate, and create derivative works of this article (for both commercial and noncommercial purposes), subject to full attribution to the original publication and author(s). The full terms of this license may be seen at <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcode>

Pendahuluan

Ekowisata kini semakin populer secara global dan menjadi upaya pengembangan yang penting bagi masyarakat di daerah dengan sumber daya alam yang kaya. Tidak hanya berupa upaya konservasi dan pengembangan ekonomi, ekowisata juga digunakan untuk mempromosikan pembangunan berkelanjutan di negara berkembang. Pengembangan sektor pariwisata dengan konsep ekowisata ini memberikan peluang bagi berbagai sektor mulai dari sosial budaya, ekonomi hingga lingkungan (Fang et al., 2023).

Konsep ekowisata sangatlah sesuai dengan kondisi Indonesia yang terkenal memiliki keanekaragaman hayati alami, flora dan fauna. Upaya pengembangan ekowisata di Indonesia didukung oleh Undang-Undang No. 9 Tahun 1990 dan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009. Manfaat objek wisata di daerah tersebut antara lain meningkatkan pendapatan daerah, meningkatkan standar hidup, dan memperluas lapangan kerja bagi pengangguran, serta melestarikan lingkungan alam dan budaya lokal (Iasha et al., 2015). Dalam Rencana Strategis 2020-2024, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia atau Kemenparekraf RI (2020) juga menyebutkan bahwa pengembangan destinasi pariwisata dan produk ekonomi kreatif agar lebih bernilai tambah dan berdaya saing menjadi arah kebijakan dengan strategi utama yaitu pengembangan berbasis kekayaan intelektual, meningkatkan kesiapan destinasi serta diversifikasi produk pariwisata.

Pada dasarnya, pengembangan produk pariwisata tidak selamanya dibebankan pada Pemerintah Pusat. Setiap daerah tentunya memiliki kekayaan yang bernilai lebih dibandingkan daerah lainnya, baik secara sumber daya manusia dan juga sumber daya alamnya (Paramitha et al., 2020) sehingga produk yang dikembangkan juga bisa berbeda. Selain karena setiap desa memiliki kultur sosial dan kondisi alam yang berbeda pula, diversifikasi pariwisata bisa lahir dari pengembangan potensi di masing-masing daerah hingga skala lebih kecil seperti pemerintah desa. Dalam UU RI Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah, dan UU RI Nomor 33 Tahun 2004 Tentang Perimbangan Keuangan Pusat dan Daerah tercantum bahwa pemerintah daerah diberikan kebebasan untuk mengelola potensi wisata yang terdapat di daerahnya.

Dalam mengelola suatu desa, peran kebijakan desa serta persepsi masyarakat lokal sangatlah penting guna menciptakan landasan kebijakan sebagai batasan dan dasar pengawasan pemerintah desa, serta arahan bagi pihak luar seperti media dan peran swasta yang terlibat (Nikodimus et al., 2020). Masyarakat juga diharapkan turut berperan aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan pembangunan, dan penyelenggaraan wisata sehingga mampu memaksimalkan dan mengupayakan manfaat positifnya. Partisipasi warga bisa ditampung oleh Pokdarwis (Kelompok Sadar Wisata) setempat dalam berupa inovasi dan ide, atau bisa juga ikut serta memberikan tenaga yang mendukung pengelolaan desa tersebut (Salsabila et al., 2021). Untuk mengembangkannya, perlu adanya strategi pengembangan wisata di skala daerah yang digunakan supaya dapat tercapai tujuan yang diinginkan. Salah satu luaran dari hasil pengembangan daerah yang mengimplikasikan daya tarik, keterlibatan masyarakat, fasilitas, hingga kondisi alam yang dimiliki, adalah desa wisata. Dengan mengunggulkan potensi, desa wisata dapat menjadi atraksi bagi wisatawan dan juga menciptakan lebih banyak peluang bisnis untuk warga lokal.

Kabupaten Banyumas menjadi salah satu kabupaten yang cukup aktif mengelola

potensi desa sebagai desa wisata di antara kota dan kabupaten lainnya di Jawa Tengah. Dalam setahun, Kabupaten Banyumas berkolaborasi dengan Dinas Pemuda, Olah Raga, Kebudayaan Pariwisata (Dinporabudpar) untuk meresmikan empat desa sekaligus dengan ciri khas potensi yang berbeda setelah sebelumnya menjadi juara pertama pada program Gelar Desa Wisata se-Jawa Tengah (Yuliana, 2022). Dengan total 301 desa di Kabupaten Banyumas, setiap lanskap alam yang ditawarkan tentunya berbeda (BPS Kab. Banyumas, 2015). Begitu pun tradisi dan budaya yang masih cukup kental serta hasil tani yang beragam. Hal ini menjadi peluang bagi setiap pengelola desa untuk mengembangkan potensinya masing-masing.

Salah satu desa yang menarik untuk dikembangkan untuk memiliki destinasi pariwisata di Kabupaten Banyumas adalah Desa Krajan. Terletak di Kecamatan Pekuncen dan berada di dataran cukup tinggi di kaki Gunung Slamet, membuat desa ini menjadi unik karena cuaca yang selalu sejuk dan strategis untuk hasil tani rempah-rempah. Desa Krajan memiliki hasil industri rumah tangga berbasis rempah yang juga dapat dijadikan produk unggulan yang meningkatkan nilai desa tersebut. Desa ini juga memiliki potensi air yang melimpah dan menjadi desa dengan curah hujan tertinggi di Indonesia. Dilansir dari liputan, Desa Krajan sangatlah unik karena warganya hampir tak pernah merasakan musim kemarau (Oktariani, 2023). Pasalnya, warga hanya merasakan cahaya matahari dalam waktu yang pendek bahkan di musim kemarau, berbeda dengan desa di Kabupaten Banyumas lainnya. Didukung dengan potensi alamnya yang melimpah seperti debit air, perkebunan dan hutan, Desa Krajan memiliki lebih dari 6 (enam) curug yang dapat dimanfaatkan dan potensial untuk mendongkrak pariwisata di desa tersebut.

Curug Kali Mremang menjadi salah satu potensi destinasi pariwisata di Desa Krajan selain curug-curug di bawahnya. Curug ini menjadi puncak dari trek curug kecil lainnya dan memiliki tinggi hingga 40 meter. Lokasi curug yang berbatasan dengan jalan nasional utama pantura arah Jawa Barat ke Jawa Tengah, membuat curug ini sering terlihat saat curah hujan meninggi dari kejauhan. Berdasarkan tinjauan, terdapat beberapa kendala dalam pengelolaan potensi wisata yang ada di Desa Krajan, salah satunya adalah aksesibilitas yang masih kurang baik.

Dalam melihat potensi Desa Krajan, pengelolaan potensi destinasi wisata berbasis alam begitu erat dengan ekowisata. Meskipun telah berkembang waktu ke waktu, ekowisata dapat didefinisikan sebagai bentuk pariwisata yang bertanggung jawab atas pelestarian daerah yang masih natural, memberikan manfaat ekonomi, dan menjaga integritas budaya bagi masyarakat setempat (Fibrianto, 2020). Tujuan utama dari ekowisata sendiri adalah (1) melindungi dan memperkaya ekosistem, (2) menghargai dan memberdayakan budaya lokal supaya dapat memberikan keuntungan pada masyarakat lokal, serta (3) memberikan edukasi yang menyenangkan bagi pengunjung (Blangy & Mehta, 2006). Berdasarkan pemahaman tersebut, pengelolaan daerah diharapkan dapat selaras dengan arahan International Union for Conservation of Nature and Natural Resources yaitu memanfaatkan biosfer dengan mencoba memberikan hasil yang lebih luas untuk generasi sekarang dan yang akan datang.

Dari hasil penelitian (Christiani, 2023) terhadap Desa Bendosari Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal, destinasi wisata seperti air terjun, hutan pinus, dan wisata alam lainnya dapat menjadi daya tarik ekowisata, namun akan lebih baik didukung dengan infrastruktur yang bagus, ketersediaan transportasi, dan keterlibatan pemerintah desa dalam

melakukan perencanaan yang matang. Jika dikelola dengan lebih maksimal, daya tarik alam yang menarik tersebut juga dapat mendorong kegiatan konservasi lingkungan alam. Begitu juga dengan aset natural yang dimiliki Desa Krajan seperti curug dan hasil tani dataran tinggi, dapat dimanfaatkan untuk kegiatan konservasi masyarakat jika secara kesadaran dapat ditingkatkan dan aksesnya dikelola bersama.

Pengembangan aset yang dimiliki daerah dengan tujuan untuk pemeliharaan sumber daya alam dan serta memanfaatkannya sebagai sumber pemasukan bagi warga lokal termasuk ke dalam konsep dari ekowisata (Kurniawan et al., 2021). Meskipun daya tarik alamnya cukup kaya dan menarik untuk dipromosikan, jika tidak dikembangkan dan kurang nyaman bagi wisatawan, akan sangat sulit memberikan pengalaman baik bagi pengunjung. Dan dengan adanya kegiatan ekowisata, pengembangan bisnis dan ekonomi warga lokal dapat terdongkrak dan menjadikan daerah destinasi pariwisata lebih berkelanjutan (Palmer & Chuamuangphan, 2018). Selaras pula dengan analisis Nur (2021) terhadap Desa Mekarbuana, ekowisata dapat tercapai jika dapat memberikan manfaat finansial kepada masyarakat dan memberikan pengalaman positif bagi wisatawan.

Standar paling utama yang digunakan dalam menetapkan sebuah desa wisata ada pada aspek daya tarik objek serta kehidupan sosial budaya dari masyarakat, dan ekowisata dapat menjadi hasil dari pengembangan sebuah desa wisata untuk menciptakan tatanan alam dan pariwisata yang saling mendukung satu sama lain. Penelitian ini akan mengidentifikasi tantangan, kendala serta peluang dari Desa Krajan lewat potensi Curug Kali Mremang sebagai destinasi ekowisata, serta mencari peluang pendukung lainnya, untuk menjawab bagaimana strategi pemanfaatan Curug Kali Mremang sebagai destinasi ekowisata guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mendorong adanya aktivitas pariwisata di Desa Krajan, Kec. Pekuncen, Kab Banyumas.

Metode

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif yang bertujuan memahami fenomena yang dialami subjek penelitian (Sugiyono, 2016) dengan menggunakan pendekatan naratif. Studi naratif mendefinisikan riset sebagai tipe desain kualitatif yang spesifik dan narasinya dipahami sebagai teks yang dituturkan atau dituliskan dengan menceritakan tentang peristiwa atau aksi, yang terhubung secara kronologis. (Creswell, 2016). Tipe pendekatan tersebut dipilih dan digunakan untuk menggali informasi, mengidentifikasi partisipasi masyarakat, juga mengeksplorasi potensi wisata dari Desa Krajan Kecamatan Pekuncen Kabupaten Banyumas. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data primer. Sedangkan pengumpulan data dokumentasi yang diperoleh dari koran, jurnal, studi literatur dan data Desa Krajan dilakukan sebagai pengumpulan data sekunder. Cara tersebut dapat membuat data semakin lengkap dan mempermudah pemaparan informasi dalam bentuk analisis.

Studi ini dilakukan sesuai dengan pengalaman pribadi dan didukung dengan pengalaman subjektif pengunjung. Tujuan pengunjung lokal yang datang ke Desa Krajan khususnya menelusuri curug di desa tersebut adalah mempelajari, rekreasi, serta memenuhi rasa penasaran. Dalam penelitian ini, dua (2) subjek penelitian dipilih yakni meliputi pengunjung Curug Kali Mremang. Pemilihan tersebut dilakukan guna dapat memberikan penjelasan yang akurat serta membagikan pengalaman sesuai kebutuhan informasi

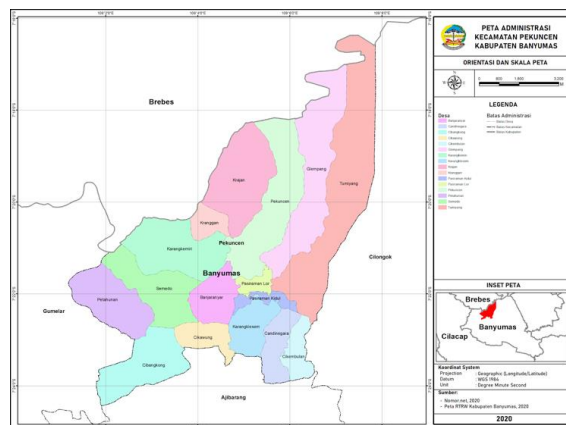
pengembangan Desa Krajan. Wawancara sendiri dilakukan secara daring menggunakan aplikasi Google Meet. Data yang sudah dikumpulkan selanjutnya diolah dalam bentuk pemaparan. Kedua data baik primer dan sekunder dianalisis secara deskriptif menggunakan model analisis SWOT untuk menghasilkan kajian serta saran bagi pengembangan Desa Krajan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Potensi Wisata di Desa Krajan, Kecamatan Pekuncen, Kabupaten Banyumas

Berdasarkan demografi pada data BPS Kabupaten Banyumas (2021), Desa Krajan memiliki luas area 24,61 km² dengan total jumlah penduduk 5.216 jiwa. Terdiri dari total 8 Rukun Warga dan 24 Rukun Tetangga, Desa Krajan dibagi menjadi 8 wilayah dusun yaitu Dusun Dukori, Dusun Krajan, Dusun Krajan Wetan, Dusun Gondang, Dusun Gunung Anyar, Dusun Gunung Barang, Dusun Gunung Barang Kidul dan Dusun Watukarut. Desa Krajan terletak di ujung utara sebelah barat dari Kabupaten Banyumas dan dilewati oleh Rute Nasional yang menghubungkan jalan pantura tengah ke Jawa Tengah. Berdasarkan data dari Si Desa Jawa Tengah, Desa Krajan memiliki Indeks Desa Membangun (IDM) dengan status berkembang yang kemudian perlu ditingkatkan lebih lanjut kualitasnya.

Desa ini sangat diuntungkan dari sisi geografis. Pasalnya, Desa Krajan berada di ketinggian 400-1000 mdpl dan terletak di kaki Gunung Slamet. Desa Krajan ini cukup terkenal sebagai desa yang memiliki curah hujan tertinggi di Indonesia karena hampir setiap hari mengalami hujan di sore sampai malam hari. Warga kampung merasakan cahaya matahari di siang hari dan tidak begitu terik sehingga warga tidak merasakan panas yang berlebihan. Suasana sejuk ini menjadi pembeda di antara desa-desa lainnya karena sangat memungkinkan untuk mendapatkan hasil tani rempah-rempah yang maksimal ditanam dan tumbuh di area dingin. Maka dari itu, Desa Krajan memiliki banyak potensi hasil tani untuk perkebunan kapulaga, cengkeh, pala dan merica. Hal ini didukung dengan keseharian masyarakat lokal yang kebanyakan bertani dan meladang. Namun untuk warga lokal dengan umur 20-30 tahun, kebanyakan memilih merantau ke Kota Purwokerto atau luar kota lain untuk bisnis, melanjutkan sekolah, dan mencari peruntungan ekonomi lain. Sayangnya, hasil tani tersebut tidak dipasarkan secara terpusat oleh Pemerintah Desa sehingga warga luar desa bisa mendapatkan hasil tani lewat pasar lokal saja. Mengingat rempah-rempah begitu erat kaitannya dengan hasil olahan jamu-jamuan, hingga saat ini belum tersedia produk jamu olahan khusus dari Desa Krajan.



Gambar 1. Peta Geografis Desa Krajan
(Sumber: BPS Kab. Banyumas, 2020)

Desa Krajan juga cukup terkenal menyimpan jejak sejarah Pemberontakan Darul Islam/Tentara Islam Indonesia (DI/TII) paska kemerdekaan. Pada masa lampau, terdapat konflik politik dan perang saudara antara kelompok nasionalis dan gerakan Darul Islam yang muncul sejak perjanjian Renville dikukuhkan pada tanggal 17 Januari 1948 dan konflik berlangsung hampir di seluruh penjuru Indonesia, terutama pulau Jawa, Aceh dan Kalimantan Selatan (Carissa, 2023). Di bagian utara Desa Krajan, terdapat bekas tanah lapang latihan tentara hingga pemakaman tentara yang ada saat momen pemberontakan tersebut. Selain itu, bekas tanah lapang latihan tersebut dulunya dilengkapi bangunan-bangunan dimana hasil tani dan sembako disimpan. Karena cuaca yang cukup sejuk di dataran Desa Krajan, bahan persembunyian tersebut lebih tahan lama disimpan serta kualitasnya tetap terjaga.

Berbicara mengenai tradisi budaya lokal, warga Desa Krajan masih menjunjung tinggi nilai budaya dengan mempertahankan beberapa adat dan tradisi di setiap momen tertentu. Tiga diantaranya adalah tradisi kuda lumping, sedekah bumi, dan juga begalan. Di Jawa Tengah, tradisi kuda lumping seringkali dilakukan di Banyumas dan Tegal sebagai tarian pembuka. Tarian menggunakan ebeg atau anyaman bambu yang dibentuk seperti kuda dan diwarnai putih atau hitam serta diberikan kerincingan, diiringi dengan musik banyumasan dengan alat musik tradisional gamelan yang disebut bendhe (Winarsih, 2008). Atraksi tradisional Ebeg atau kuda lumping di Banyumas telah bergeser menjadi seni pertunjukan. Pasalnya, sebelum menjadi tarian pembuka, Ebeg merupakan kesenian tua yang lengkap dengan Mendhem dalam bahasa Banyumasan yang berarti atraksi kesurupan seperti makan pecahan kaca atau daging binatang yang masih mentah sebagai salah satu prosesi adat budaya pembersihan.

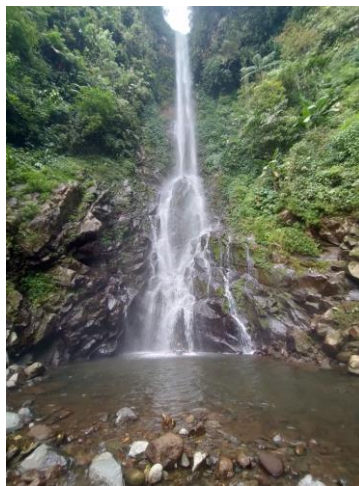
Selain itu, tradisi sedekah bumi menjadi penting di Desa Krajan. Tradisi ini rutin dilakukan oleh penganut Islam Kejawen sebagai kearifan lokal suatu daerah, dimana kegiatan dilakukan untuk mengupayakan tradisi yang sejak dahulu secara turun temurun sudah ada supaya bumi tetap lestari. Tradisi dilakukan dalam saat panen raya sebagai bentuk rasa syukur pada Tuhan atas bumi yang telah memberikan kehidupan bagi warga lokal. Biasanya, sedekah bumi dibuka dengan ziarah, upacara slametan dan pemberian sesajen yang bernilai filosofi dan kebaikan. Ritual serupa juga dilakukan di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, dimana tradisi sedekah bumi dilakukan untuk memenuhi fungsi religi bagi masyarakat, fungsi kebersamaan untuk menciptakan kerukunan dan kehidupan bermasyarakat, fungsi edukasi mengenai nilai luhur, fungsi pelestarian budaya, serta fungsi hiburan bagi warga lokal (Ni'am et al., 2023).

Kebanyakan potensi alam yang terdapat di Desa Krajan berbasis sumber daya air. Salah satunya adalah salah satu titik sungai bernama Kalibaya yang diatasnya terdapat air beriak dan terletak di pegunungan. Nama Kalibaya diambil karena terdapat bebatuan yang panjang mirip buaya. Sebelumnya Kalibaya sempat ramai oleh pengunjung, namun karena tingginya ilalang yang menghalangi akses dan tidak adanya pengelolaan yang cukup baik, jalan menuju lokasi sulit dicapai.

Curug-curug yang terdapat pada kaki Gunung Slamet dan masuk ke dalam wilayah Desa Krajan menjadi potensi wisata alam yang diharapkan menjadi rintisan destinasi pariwisata unggulan. Curug-curug tersebut sering didatangi oleh pengunjung lokal desa dan juga luar Desa Krajan karena termasuk ke dalam curug dalam hutan yang tersembunyi. Total

terdapat lebih dari 7 curug, belum termasuk curug kecil yang terdapat di tengah hutan karena terhalang akses. Dua curug yang paling terkenal dan dapat diakses adalah Curug Kali Kawung dan Curug Kali Mremang.

Curug Kali Mremang merupakan curug yang paling terlihat dari Jalan Rute Nasional di Pantura Jawa Tengah sehingga menarik perhatian masyarakat. Untuk menuju kesana, perlu menempuh waktu sekitar 2 jam dari area pusat Desa Krajan melewati pesawahan, pinggir bukit, dan masuk ke hutan lewat pemukiman warga. Dalam perjalanan menuju Curug Kali Mremang, pengunjung dapat melewati 5 curug lainnya yang lebih kecil. Terdapat Curug Sandal dengan dua tingkat setinggi 15 meter. Ada pula Curug Ical setinggi 20 meter dengan tiga tingkatan yang bisa dinikmati. Curug Kroak adalah curug yang paling unik. Nama Kroak diambil dari suara retakan karena bentukannya mudah hancur dan terbentuk dari batuan yang longsor karena banjir bandang. Terakhir adalah Curug Jodo yang tidak begitu tinggi namun memberikan pemandangan indah karena terdapat dua aliran.

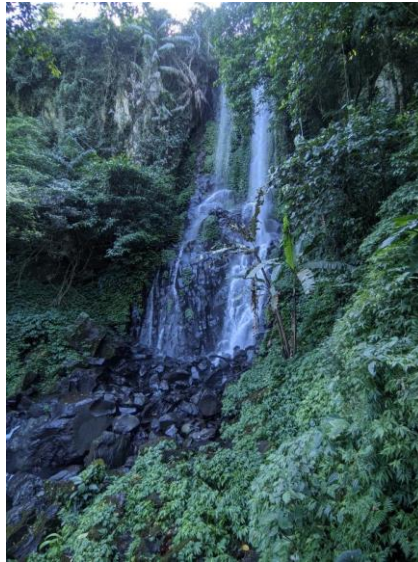


Gambar 2. Curug Kali Mremang
(Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2023)

Curug Kali Mremang dianggap sangat potensial menjadi destinasi wisata karena selain terlihat dari kejauhan dengan tinggi 40 meter, curug ini punya area lahan yang bisa dimanfaatkan untuk pengunjung berlibur santai dengan pengalaman trekking di dalam hutan atau sebatas menikmati sejuknya alam. Beberapa pengunjung telah membagikan pengalamannya lewat media sosial Instagram pada akun @pekuncenhitz dan @pesonapekuncen dan memunculkan berbagai curiositas warga luar Desa Krajan untuk mengunjungi Curug Kali Mremang. Meskipun begitu, berdasarkan tinjauan dari komentar-komentar yang terdapat pada konten Curug Kali Mremang, banyak warga Kabupaten Banyumas yang belum mengetahui karena aksesnya yang masih terbatas serta promosi yang belum banyak dilakukan. Untuk menuju curug tersebut, warga tidak dikenakan biaya sama sekali. Hal ini berbanding terbalik dengan keinginan pengunjung yang ingin mendapatkan rasa aman dari akses kendaraan, ketersediaan warung-warung kecil, atau pembuatan jalan setapak menuju curug sehingga tidak menjadi masalah jika harus dikenakan biaya.

Sebelum Covid-19 berlangsung, perapihan jalan setapak dan jalur menuju Curug Kali Mremang dilakukan oleh warga lokal. Inisiatif tersebut dilakukan karena warga desa juga kerap menjadikan curug tersebut sebagai lokasi wisata yang gratis dan dapat dinikmati sesama. Namun karena tidak adanya modal yang cukup, warga desa tidak lagi aktif berinisiatif

untuk membuat akses yang lebih baik bagi pengunjung. Pada tahun 2022, kegiatan TNI Manunggal Membangun Desa (TMDD) Sengkuyung melakukan inisiatif berupa pembangunan jalan rabat beton sepanjang 1 km² menuju destinasi wisata rintisan. Dalam menyambut baik inisiatif tersebut, warga ikut berpartisipasi dengan menghibahkan tanahnya hingga 5 km², terutama untuk jalan wisata Curug Kali Kawung. Pembangunan akses jalan wisata ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi warga sekitar. Sayangnya aspal yang telah dibangun tidak cukup mencakup seluruh area destinasi wisata rintisan yang dibutuhkan pengunjung.



Gambar 3. Curug Kali Kawung
(Sumber: Dokumentasi Narasumber, 2023)

Curug Kali Kawung juga merupakan salah satu curug yang cukup terkenal di Desa Krajan dengan relief batu cadasnya yang bagus dan seperti ukiran. Curug ini sempat ramai karena cukup dekat dengan Bukit Pandang Igir Nangka yang berada di tebing dan menyajikan pemandangan matahari terbit yang indah. Lokasi tersebut seringkali digunakan pengunjung sebagai area berkemah. Lokasinya yang dekat dengan area wisata lainnya dan dapat ditempuh dengan satu jam jalan kaki, membuat curug ini sempat ramai dan sempat bermasalah karena terlalu banyak pengunjung yang meninggalkan sampah. Curug ini juga sebelumnya dikelola warga desa namun berhenti karena kendala biaya.

Berdasarkan tinjauan dan persepsi pengunjung, tingkat keterlibatan Pemerintah Desa Krajan terhadap pengelolaan destinasi Curug Kali Mremang dan potensi alam lainnya menjadi ekowisata cenderung rendah. Guna mendukung kelestarian area Curug Kali Mremang, tinjauan khusus juga dibutuhkan karena hutan yang ada di sekitar curug masih sangatlah lebat dan binatang liar masih sangat banyak, seperti kijang, macan tutul, macan kumbang, anjing liar dan babi hutan. Ada pun keinginan dari pengunjung mengenai keamanan dan kenyamanan menuju destinasi wisata tersebut. Belum adanya area parkir, akses yang layak bagi pengendara motor dan mobil, petunjuk arah serta pos keamanan menjadi masalah utama bagi pengunjung, terutama ketika terjadi sesuatu di sepanjang perjalanan menuju Curug Kali Mremang. Kebijakan pemerintah desa diperlukan guna mendukung dan mengarahkan keterlibatan masyarakat serta swasta supaya aksesibilitas dan juga amenitas dipertimbangkan hadir mendukung pembangunan ekowisata tersebut.

Di sisi lain, kualitas area di sekitar Curug Kali Mremang perlu diperhatikan lebih lanjut. Peralunya, pembangunan atau pengelolaan yang sebelumnya diinisiasikan warga bisa mengakibatkan ketidakseimbangan akan tetap terjaganya kondisi alam serta lestari flora dan fauna di Desa Krajan. Curug Kali Mremang serta curug lainnya juga sangat mudah dipengaruhi oleh peristiwa geologis seperti banjir bandang serta runtuhnya tebing dan batuan, tentunya sangat tidak aman bagi pengunjung. Strategi pengembangan sangat dibutuhkan guna mencapai ekowisata yang berkelanjutan, terutama bagi kesejahteraan masyarakat dan keseimbangan alam di Desa Krajan.

Strategi Pengembangan Curug Kali Mremang sebagai Destinasi Ekowisata di Desa Krajan

Dalam melakukan pengembangan Curug Kali Mremang sebagai destinasi wisata, terdapat permasalahan pada akses menuju lokasi, peluang yang belum dioptimalkan, dan kolaborasi aktif antar pemangku kebijakan dengan masyarakat lokal. Berdasarkan Peraturan Daerah Provinsi Jawa Tengah Nomor 2 Tahun 2019 tentang Pemberdayaan Desa Wisata di Provinsi Jawa Tengah, strategi pemberdayaan suatu desa menjadi desa wisata meliputi; (1) identifikasi nilai budaya yang ada dan potensial; (2) pemberdayaan potensi wisata untuk dikembangkan; (3) pelembagaan forum aktualisasi budaya dan pariwisata desa dalam kegiatan strategis; (4) serta peningkatan koordinasi, informasi, promosi dan komunikasi antar pemerintah desa, pemerintah kabupaten/kota, pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pariwisata dalam upaya pengembangan desa wisata yang berkelanjutan. Dari strategi dan basis pemberdayaan tersebut, sinergitas serta analisis faktor internal dan eksternal sangat berpengaruh bagi pengembangan Curug Kali Mremang sebagai destinasi ekowisata di Desa Krajan. Berdasarkan analisis SWOT, didapatkan pemerincian sebagai berikut:

Faktor internal:

Strength

1. Terdapat 7 curug yang bisa dijadikan destinasi ekowisata, termasuk Curug Kali Mremang yang dapat dilihat dari Jalur Nasional Pantura Jawa Tengah,
2. Terdapat destinasi lain seperti perbukitan untuk perkemahan,
3. Hasil tani rempah yang dihasilkan subur berlimpah, diantaranya untuk tanaman cengkeh, kapulaga, pala, dan merica,

Weakness

1. Akses menuju destinasi wisata belum memadai, termasuk tidak adanya penunjuk jalan yang informative,
2. Belum tersedia akomodasi dan amenities yang layak bagi pengunjung belum tersedia,
3. Upaya konservasi bagi potensi alam yang ada belum dilakukan,

Faktor eksternal:

Opportunity

1. Curug yang ada dapat dikategorikan sebagai daya tarik wisata dan potensial untuk dikembangkan sebagai destinasi ekowisata,
2. Kolaborasi dengan pihak ketiga seperti tour & travel dapat dilakukan untuk program jelajah alam atau jelajah hutan,
3. Pemberdayaan masyarakat dapat dimaksimalkan guna mengelola hasil tani dan meluncurkan olahan hasil tani,

Threat

1. Persepsi masyarakat akan pemerintah desa yang tidak ikut serta dalam pengelolaan destinasi wisata menyebabkan konflik,
2. Perilaku wisatawan yang tidak cukup sadar akan pentingnya kebersihan dan aktivitas yang tidak terkontrol dapat menyebabkan kerusakan alam,
3. Pengelolaan yang terhenti akibat kerjasama yang kurang kolaboratif menyebabkan tidak tercapainya pengembangan destinasi wisata.

Dari identifikasi yang dilakukan dengan menggunakan model analisis SWOT, didapatkan beberapa strategi yang dapat dilakukan guna mendukung pengembangan ekowisata Curug Kali Mremang di Desa Krajan.

Strength-Opportunity

Menjadikan Curug Kali Mremang beserta 5 curug kecil lain di bagian kaki Gunung Slamet sebagai destinasi ekowisata dapat mendatangkan manfaat secara ekonomi serta perhatian lebih akan konservasi berbasis sumber daya air. Selain itu, peluang bisnis baru bisa hadir dengan kolaborasi bersama pihak ketiga seperti penyedia tour & travel dengan membuat program jelajah alam serta sunrise watching. Masyarakat dapat terlibat dalam penyediaan UMKM lokal di sekitar destinasi. Bersamaan dengan itu, masyarakat dapat mempromosikan hasil olahan khas Desa Krajan seperti jamu-jamuan yang berdasar rempah.

Weakness-Opportunity

Pemerintah desa perlu mengkaji kembali pengelolaan jalur wisata beserta sarana lainnya seperti akomodasi dan amenities. Guna mendorong peluang tersebut, promosi tidak hanya dilakukan untuk destinasi wisata, melainkan juga mengenai regulasi wisatawan serta promosi kesadaran akan konservasi alam.

Strength-Threat

Adanya regulasi yang jelas terhadap pengunjung, terutama mengenai perusakan sumber daya alam, keamanan dalam melakukan perjalanan dan hal-hal yang bersifat mengancam lainnya seperti bencana alam dan serangan hewan liar. Kolaborasi aktif antara masyarakat serta pemerintah desa diperlukan terutama dalam pengelolaan hasil tani lewat hadirnya Kelompok Sadar Wisata untuk Desa Krajan.

Weakness -Threat

Kolaborasi bersama akademisi dan praktisi dapat dilakukan guna mencapai keamanan bagi masyarakat lokal, pengunjung, serta keseimbangan alam di area sekitar curug yang ada pada Desa Krajan. Peningkatan kesadaran bagi sumber daya manusia yang ada di Desa Krajan menjadi penting dilakukan, kolaborasi bersama media dan aktif melakukan penyaluran edukasi dibutuhkan bagi pengembangan wisata di desa ini.

Dari identifikasi diatas, strategi Strength-Opportunity menjadi strategi yang tepat untuk mengembangkan destinasi wisata Curug Kali Mremang dan curug lainnya di Desa Krajan dengan konsep ekowisata. Tren healing forest dapat diterapkan dalam pemberdayaan Curug Kali Mremang. Berbagai cara lain seperti sunrise watching dan pemanfaatan atraksi wisata untuk program jelajah alam akan lebih mendatangkan manfaat jika masyarakat dan pemerintah desa berkolaborasi aktif dengan pihak ketiga seperti pengelola wisata tour & travel. Lokasinya yang berada di tengah hutan memungkinkan pengunjung mendapatkan pengalaman yang maksimal. Secara akses, diperlukan penguatan terutama dari sisi jalan raya dengan petunjuk arah yang jelas serta jalan setapak yang dibangun khusus tanpa harus mengganggu jalur pemukiman warga. Di sisi lain, aspek amenities tak kalah penting dari

peningkatan kualitas aksesibilitas. Seperti penyediaan warung makan, fasilitas parkir, sarana ibadah, pos kesehatan, dan display produk hasil olahan tani rempah dari Desa Krajan.

Dalam pengembangannya, fokus pemerintah desa serta warga lokal yang terlibat tidak hanya pada alam saja, melainkan juga kegiatan sosial serta aktivitas hiburan di dalamnya. Masyarakat serta wisatawan merupakan bagian dari alam tersebut dan perlu memiliki rasa tanggung jawab serta kesadaran dalam membangun suatu destinasi ekowisata (Fang et al., 2023). Dan pengembangan ekowisata sendiri perlu dilihat secara menyeluruh sehingga mulai dari perencanaan, perancangan dan pengoperasian berjalan sesuai dengan kebutuhan, terutama peluang dalam meningkatkan dampak ekonomi terhadap masyarakat yang masih melindungi area hutan atau perairannya (Ahmad, 2014). Untuk itu, atraksi budaya, sosial serta edukasi bisa juga dihadirkan lewat pemanfaatan sumber daya rempah menjadi industri lokal. Hasil olahannya juga dapat menjadi peluang bisnis yang baik bagi masyarakat. Tradisi adat-istiadat seperti Sedekah Bumi yang rutin diselenggarakan juga dapat menarik atensi masyarakat serta pengunjung ke Ekowisata Desa Krajan.

Debit air yang tinggi saat musim hujan serta posisi geografis Desa Krajan yang memungkinkan adanya hujan di setiap hari membuat curug-curug tersebut sangat potensial menjadi tempat wisata berbasis alam serta destinasi ekowisata guna menghadirkan upaya konservasi air. Pemerintah Desa Krajan bisa menetapkan kawasan lindung air tanah dengan mengawasi pembuangan sampah, jumlah pembangunan pemukiman atau kawasan industri, dan menetapkan zona perlindungan. Menetapkan regulasi tentang penghematan air juga dapat dilakukan, terutama dengan menerapkan teknologi air limbah khususnya limbah yang dihasilkan oleh aktivitas manusia. Dengan melakukan konservasi tersebut, keseimbangan alam dan hutan serta pencegahan bencana alam seperti longsor dan banjir dapat dilakukan. Sehingga potensi curug yang ada dapat dijaga kualitas dan keamanannya, dan potensi bencana seperti yang terjadi pada runtuhnya tebing di Curug Kroak tidak terjadi terutama saat terdapat pengunjung.

Aspek promosi tak kalah penting dari strategi pengembangan Curug Kali Mremang. Penggunaan media sosial seperti Instagram, Facebook, YouTube dan TikTok serta media daring seperti platform berita dapat mempengaruhi reputasi dan juga ketertarikan calon wisatawan terhadap Curug Kali Mremang. Kebiasaan pengunjung dalam memberikan testimoni serta pengalaman post-trip di sosial media perlu dimanfaatkan sehingga terbangun awareness dari potensi wisata Desa Krajan dan menjadikan Curug Kali Mremang sebagai opsi lokasi wisata, terutama untuk masyarakat Kabupaten Banyumas.

Kesimpulan

Hasil identifikasi potensi wisata menjadi destinasi ekowisata yang dapat dikembangkan di Desa Krajan, Kecamatan Pekuncen dapat dibagi menjadi tiga sektor. Pada sektor alam, Curug Kali Mremang potensial untuk dijadikan destinasi wisata dengan perlunya perhatian lebih dari pemerintah desa dalam perbaikan akses, sarana jalan, penunjuk jalan, pengembangan akomodasi dan amenities menuju lokasi wisata seperti tempat parkir dan warung. Baik Curug Kali Mremang, bukit-bukit dan curug kecil yang dilewati pengunjung, dapat menjadi wisata edukasi dan atraksi unik bagi pengunjung yang ingin melakukan jelajah alam, sunrise watching, dan kegiatan healing forest. Kegiatan konservasi dapat dilakukan dengan menetapkan regulasi dan menjaga keseimbangan alam supaya meminimalisir potensi

longsor pada tebing curug dan mengakibatkan rusaknya destinasi wisata. Pada sektor sosial budaya, tradisi sedekah bumi dapat menjadi keunikan yang menarik wisatawan untuk ikut serta berpartisipasi.

Pada sektor ekonomi, pemanfaatan hasil tani rempah-rempah di Desa Krajan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pemasukan baru yang mendorong bisnis lokal Desa Krajan. Sektor ini menjadi penting bagi warga lokal untuk berpartisipasi aktif, terutama dalam mengembangkan inovasi produk yang dihasilkan serta ditawarkan pada calon wisatawan. Selain pemberdayaan peluang yang dimiliki Desa Krajan, strategi promosi serta kolaborasi bersama pihak ketiga seperti penggiat konservasi dan pengelola wisata seperti tour & travel dapat dioptimalkan guna menjangkau calon pengunjung yang lebih luas dan beragam.

Daftar Pustaka

- Ahmad, A. (2014). The disengagement of the tourism businesses in ecotourism and environmental practices in Brunei Darussalam. *Tourism Management Perspectives*, 10, 1–6. <https://doi.org/10.1016/j.tmp.2013.12.002>
- Badan Pusat Statistik Kab. Banyumas. (2021). *Kecamatan Pekuncen Dalam Angka 2021*. <https://banyumaskab.bps.go.id/publication/2021/09/24/3d2f91dabe8d5b906acd75f7/kecamatan-pekuncen-dalam-angka-2021.html>
- Blangy, S., & Mehta, H. (2006). Ecotourism and ecological restoration. *Journal for Nature Conservation*, 14(3–4), 233–236. <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2006.05.009>
- BPS Kab. Banyumas. (2015). *Jumlah Desa Kelurahan menurut Kecamatan di Kabupaten Banyumas*. <https://banyumaskab.bps.go.id/statictable/2016/09/29/103/jumlah-desakelurahan-menurut-kecamatan-di-kabupaten-banyumas-2015.html>
- Christiani, C. (2023). Perencanaan dan Pelembagaan Desa Wisata “Curug Jeglong” Desa Bendosari Kecamatan Plantungan Kabupaten Kendal. *Jurnal Suara Pengabdian* 45, 2(2), 98–105.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran Terjemahan*. Pustaka Pelajar.
- Fang, W.-T., Arba’at, H., & Horng, M. (2023a). Ecotourism Planning & Management. In *Ecotourism: Environment, Health and Education* (Vol. 7, pp. 195–230). Springer.
- Fibrianto, A. S. (2020). Management model of ecotourism-based forest village community land to increase local economic in Karanganyar, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 37(3), 934–942. <https://doi.org/10.30892/gtg.37327-729>
- Iasha, A., Yacob, M. R., Kabir, I., & Radam, A. (2015). Estimating Economic Value for Potential Ecotourism Resources in Puncak Lawang Park, Agam District, West Sumatera, and Indonesia. *Procedia Environmental Sciences*, 30, 326–331. <https://doi.org/10.1016/J.PROENV.2015.10.058>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif Republik Indonesia. (2020). *Rencana Strategis 2020-2024*.
- Kurniawan, K., Dienaputra, R. D., & Rahman, C. U. (2021). Pengembangan Ekowisata Situ Cimeuhmal Berbasis Masyarakat di Desa Banjaran Wetan Kabupaten Bandung. *Jurnal Pariwisata Terapan*, 5(2), 84–97.
- Ni’am, S., Puspitasari, E., & Hariyadi. (2023). Analisis Bentuk dan Fungsi Sedekah Bumi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 07(02). <https://online-journal.unja.ac.id/index.php/titian>

- Nikodimus, Apriani, G., & Atong, P. (2020). Peran Pemerintah Desa dalam Pengembangan Ekowisata Danau Jemelak. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi & Sosial*, 9(1), 2354–7693. <http://ejournal.unmus.ac.id/index.php/societas>
- Nur, M. H. (2021). Penerapan Prinsip Dasar Ekowisata pada Kegiatan Wisata di Desa Wisata (Lokasi Studi: Desa Mekarbuana, Kabupaten Karawang). *FTSP Series*.
- Oktariani, K. (2023). *Viral! Kampung Unik di Krajan Tengah: Hanya di Desa Ini Warga Tak Pernah Rasakan Musim Kemarau*. Inews.Id. <https://www.inews.id/travel/destinasi/viral-kampung-unik-di-krajan-tengah-hanya-di-desa-ini-warga-tak-pernah-rasakan-musim-kemarau>
- Palmer, N. J., & Chuamuangphan, N. (2018). Governance and local participation in ecotourism: community-level ecotourism stakeholders in Chiang Rai province, Thailand. *Journal of Ecotourism*, 17(3), 320–337. <https://doi.org/10.1080/14724049.2018.1502248>
- Paramitha, O. D., Kagungan, D., & Mulyana, N. (2020). Strategi Kelompok Sadar Pariwisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Pariwisata Berbasis Pemberdayaan Masyarakat di Kabupaten Tanggamus. *License Administrativa* |, 2.
- Salsabila, M. S., Fauzi, A. M., (2021). Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi Kasus Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri) Affiliation 1. In *Jurnal Pariwisata Terapan* (Vol. 5, Issue 1). <https://jurnal.ugm.ac.id/jphttp://creativecommons.org/licenses/by/4.0/legalcod>
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV Alfabeta.
- Winarsih, S. (2008). *Mengenal Kesenian Nasional 12: Kuda Lumping* (Y. Winarti, Ed.). Alprin.
- Yuliana, L. (2022). *Ini Daftar 21 Desa Wisata yang ada di Banyumas*. Radar Banyumas. <https://radarbanyumas.disway.id/read/72465/ini-daftar-21-desa-wisata-yang-ada-di-banyumas>